

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1.1.1. Bank Negara Indonesia**

##### **Profil dan Sejarah Perusahaan**

Bank Negara Indonesia (BNI) merupakan Bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, dimana BNI didirikan setahun setelah kemerdekaan Negara republik Indonesia yaitu tahun 1946, tepatnya tanggal 5 Juli 1946. BNI merupakan bank pertama yang mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni Oeang Republik Indonesia (ORI), pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. BNI menjadi bank pemerintah yang pertama kali *go-public* pada tahun 1996. Gambar 1.1. merupakan logo dari Bank Negara Indonesia.

#### **GAMBAR 1.1**

##### **LOGO BANK NEGARA INDONESIA (BNI)**



(sumber: [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id))

#### **1.1.2. Bank Tabungan Negara**

##### **Profil dan Sejarah Perusahaan**

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi *Kantor Tabungan Pos*. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1998 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini. BTN pertama kali go-public pada tahun 2009. Gambar 1.2. merupakan logo dari Bank Tabungan Negara.

**Gambar 1.2**  
**LOGO BANK TABUNGAN NEGARA**



(Sumber: [www.btn.co.id/](http://www.btn.co.id/))

### **1.1.3. Bank Pan Indonesia**

#### **Profil dan Sejarah Perusahaan**

Panin Bank merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada 20 Oktober 1971 hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta tahun 1982 sebagai bank Go Public yang pertama.

Dengan struktur modal yang kuat dan Rasio kecukupan Modal yang tinggi, Panin Bank Bersyukur tidak harus direkapitalisasi oleh pemerintah pasca krisis ekonomi pada tahun 1998. pemegang saham Panin Bank adalah ANZ Banking Group of Australia (37,10%), Panin Life (45,90%), dan publik-domestik dan internasional.

Strategi usaha Panin Bank fokus pada bisnis perbankan retail. Panin Bank berhasil memposisikan sebagai salah satu bank utama yang unggul dalam produk jasa konsumen dan komersial. Gambar 1.3. merupakan logo dari Bank Pan Indonesia.

**Gambar 1.3**

**Logo Perusahaan Bank Pan Indonesia**



(Sumber: <http://www.panin.co.id/>)

**1.1.4. Bank OCBC NISP**

**Profil dan Sejarah Perusahaan**

Bank OCBC NISP (sebelumnya bernama Bank NISP) adalah sebuah bank swasta di Indonesia. Bank ini didirikan 4 April 1941 di Bandung dengan nama *NV Nederlandsch-Indische Spaar en Deposito Bank*. Pada 1981, sempat berganti nama menjadi *NV. Spaar En Deposito* yang diuraikan sebagai Bank Nilai Inti Sari Penyimpan (disingkat NISP), bank ini kemudian lama dikenal sebagai Bank NISP.

Semenjak 16 Oktober 2008, Bank NISP resmi berganti nama dan logo menjadi Bank OCBC NISP. Nama perusahaan juga turut diubah dari PT Bank NISP Tbk menjadi PT Bank OCBC NISP Tbk.

Bank OCBC NISP juga sering mencatatkan prestasinya secara baik dalam dunia perbankan serta meraih beragam penghargaan. Saat ini mayoritas saham Bank NISP dimiliki oleh OCBC Group yang berlokasi di Singapura. OCBC merupakan penyedia jasa perbankan dan asuransi terbesar di Singapura. Bank OCBC NISP pertama kali *go-public* pada tahun 1994. Gambar 1.4. merupakan logo dari Bank OCBC NISP.

**Gambar 1.4**  
**Logo Bank OCBC NISP**



(Sumber: [www.ocbcnisp.com](http://www.ocbcnisp.com) )

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Kebutuhan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya adalah dana atau modal yang biasa diperoleh melalui pasar uang maupun pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana lebih (lender) dengan pihak yang memerlukan dana jangka panjang tersebut (borrower). Pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu ekonomi dan keuangan. Di dalam ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari lender ke borrower. Dengan menginvestasikan dananya lender mengharapkan adanya imbalan atau return dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan bagi borrower, adanya dana dari luar dapat digunakan untuk usaha pengembangan usahanya tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaannya. Di dalam keuangan, dengan cara menyediakan dana yang diperlukan oleh borrower dan para lender tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil.

Umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal dibedakan menjadi obligasi dan saham. Obligasi (*bond*) adalah surat berharga yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengeluarkan obligasi meminjam sejumlah dana kepada masyarakat dan memiliki kewajiban untuk membayar bunga secara berkala maupun pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pembeli obligasi tersebut. (Purwanta, Fakhruddin:2006). Obligasi sering disebut sebagai *fixed-income securities*, karena obligasi menawarkan aliran pendapatan kas yang tetap atau aliran pendapatan kas dengan formula yang sudah ditentukan sebelumnya.

Obligasi relatif lebih mudah dimengerti karena besarnya pembayaran sudah ditentukan dari awal dan resiko yang ditanggung dapat menjadi relatif kecil selama penerbit obligasi dapat dipercaya kemampuannya untuk membayar hutangnya (Bodie, Kane, dan Marcus;2005)

Keputusan Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga acuan (BI *rate*) sebesar 50 basis poin menjadi 6% akan membawa dampak positif bagi pasar obligasi domestik. Analisis menilai penurunan BI *rate* merupakan kesempatan emiten untuk menerbitkan obligasi korporasi sebagai sumber pendanaan. Sebab beban emiten akan semakin kecil karena imbal hasil obligasi korporasi juga semakin turun. “Apalagi penurunan BI *rate* belum diikuti penurunan suku bunga kredit perbankan. Emiten akan memilih menerbitkan obligasi korporasi sebagai sumber pendanaan dibandingkan meminjam di bank karena mahal,” ujar I Made Adi Saputra, analis NC Securities. (sumber:www.kontanonline.com)

Menurut Ferber (Setyapurnama, Norpratiwi,2008: 2), Investor lebih memilih berinvestasi pada obligasi dibandingkan dengan saham karena:

- a. Volatilitas saham lebih tinggi dibanding obligasi, sehingga mengurangi daya tarik investasi pada saham. Volatilitas adalah kecepatan naik turunnya return sebuah reksadana. Semakin tinggi volatilitasnya, maka 'kepastian' return suatu reksadana semakin rendah.
- b. Obligasi menawarkan tingkat pengembalian positif dengan pendapatan tetap, sehingga jaminan obligasi lebih dari saham.

Menurut Jewel dan Livinston (Setyapurnama, Norpratiwi,2008: 2), investor menghadapi masalah informasi yang disebabkan beragamnya karakteristik dari penerbit obligasi. Peringkat (*rating*) obligasi yang diterbitkan oleh lembaga independen membantu mengurangi masalah informasi tersebut. Lembaga pemeringkat kredit atau juga disebut dengan

credit rating agency (CRA) adalah suatu perusahaan yang menerbitkan peringkat kredit bagi para penerbit obligasi. Credit rating merupakan skala resiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Skala ini menunjukkan seberapa aman suatu obligasi bagi pemodal. Keamanan ini ditunjukkan oleh kemampuannya dalam membayar bunga dan pokok pinjaman. Untuk menentukan skala tersebut diperlukan perhitungan atas variabel-variabel yang mempengaruhi obligasi (Aji, 2009: 2)

Di Indonesia terdapat dua Lembaga Pemeringkat sekuritas utang, yaitu: PT. PEFINDO dan Kasnic Credit Rating Indonesia. Lembaga pemeringkat tersebut membantu investor dalam memberikan informasi investasi mengenai kemampuan ekonomi dan finansial penerbit (issuer) obligasi. Menurut Fabozzi (Setyapurnama, Norpratiwi, 2008: 9), peringkat obligasi yang dilakukan oleh lembaga pemeringkat memberikan gambaran tentang kredibilitas (*credit worthiness*) dan mempengaruhi penjualan obligasi tersebut

Peringkat obligasi menunjukkan kualitas kredit perusahaan penerbit. Semakin tinggi peringkat yang diperoleh, semakin baik kualitas kredit. Rizzi (Setyapurnama, Norpratiwi, 2008: 9), mengelompokkan peringkat obligasi menjadi dua, yaitu: *investment grade* (AAA-BBB-[S&P]) dan *non-investment grade/speculative grade* (BB+-D [S&P]). *Investment grade* merupakan obligasi yang berperingkat tinggi (*high grade*) yang mencerminkan resiko kredit yang rendah (*high creditworthiness*). *Non-investment grade* merupakan obligasi yang berperingkat rendah (*low grade*) yang mencerminkan resiko kredit yang tinggi (*low creditworthiness*).

Dalam hal ini, PT. PEFINDO memberikan simbol atau nilai pemerinkatan dari yang tertinggi sampai yang terendah sebagai berikut: idAAA (*superior*), idAA (*very strong*), id A (*strong*), idBBB(*adequate*), idBB(*somewhat weak*), idB (*non-investment*), idCCC(*vulnerable*), idD (*default*).

Ketika pemeringkat menyatakan peringkat obligasi suatu obligasi menjadi naik (*upgrade*) berarti pemeringkat menganggap kinerja perusahaan baik. Kinerja perusahaan diinterpretasikan melalui laporan keuangan. Informasi tersebut akan direspon oleh investor dengan cara mengalokasikan dananya ke perusahaan karena investor menganggap perusahaan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraannya, akibatnya imbal hasil (*yield*) obligasi akan makin kecil. Sebaliknya jika terjadi penurunan peringkat obligasi (*downgrade*) menunjukkan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Akibatnya tidak ada investor yang tertarik menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan perusahaan penerbit obligasi harus memasang imbal hasil obligasi lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat rating, maka hal tersebut menunjukkan tingginya kemampuan penerbit obligasi untuk membayar utangnya. (Aji, 2009: 3)

Analisa rasio keuangan merupakan instrumen analisa perusahaan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Rasio keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Persepsi investor atas kemampuan perusahaan akan mempengaruhi harga obligasi perusahaan yang bersangkutan, hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi imbal hasil (*yield*) yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharja & Sari (2007) dengan judul Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Peringkat Obligasi menggunakan lima rasio keuangan, yaitu:

- a. *Liquidity ratio*, yang direpresentasikan oleh *current asset/current liabilities*
- b. *Leverage ratio*, yang direpresentasikan oleh *long term liabilities/total asset*.

- c. *Solvability ratio*, yang direpresentasikan oleh *cash flow from operation/total liabilities*.
- d. *Profitability ratio*, yang direpresentasikan oleh *operating income/sales*
- e. *Productivity ratio*, yang direpresentasikan oleh *sales/total asset*.

Hasil dari penelitian diatas adalah kelima proksi dari masing-masing rasio diatas dapat membentuk model prediksi dengan nilai ketepatan 96,20% dengan nilai Zcu sebesar 2,113.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Manurung, Silitonga & Tobing (2008) dengan judul Hubungan Rasio-Rasio Keuangan dengan Rating Obligasi, berusaha untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi rating yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat dari setiap rating yang diumumkan. Penelitian ini melihat laporan keuangan dengan cakupan rasio keuangan seperti *Current ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan resiko sistematika pasar (*beta*), sebagai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi rating obligasi yang dikeluarkan lembaga pemeringkat. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap rating obligasi yang dikeluarkan oleh PEFINDO, dengan tingkat kepercayaan 10%.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Devi (2007), dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berusaha unuk meneliti dengan menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan,profitabilitas dan likuiditas serta faktor non akuntansi yaitu jaminan (*secure*), umur obligasi, dan reputasi auditor. Hasil penelitian tersebut adalah variabel likuiditas yang diukur dengan rasio lancar



(*Current Ratio*) adalah variabel yang dominan untuk memprediksi peringkat obligasi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah perusahaan yang listing dan mendapat peringkat dari PEFINDO di sektor perbankan. Industri perbankan di Indonesia telah berkembang sangat pesat. Fungsi intermediasi yang baik dari sektor perbankan pun telah terbukti dapat menjaga stabilitas keuangan dari pengaruh gejolak krisis global. Hal ini ditunjukkan dari tingginya rasio kecukupan modal (*CAR/Capital Adequacy Ratio*) yang berada jauh di atas minimum 8% dan rendahnya rasio kredit bermasalah (*NPL/Non Performing Loan*) gross di bawah 5%.(sumber:www.antaranews.com)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian (2008), yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, berusaha untuk mengukur pengaruh kelima rasio diatas dengan kinerja keuangan yang direpresentasikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil dari penelitian ini adalah CAR, LDR, dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Setelah diteliti, terdapat empat bank yang mendapat peringkat dari PEFINDO secara rutin dengan interval tahun 2007-2010. Keempat bank tersebut adalah:

1. Bank Negara Indonesia
2. Bank Tabungan Negara
3. Bank Pan Indonesia
4. Bank OCBC NISP

Sesuai dengan latar belakang diatas, penulis memilih indikator yang paling tepat untuk mengetahui rasio-rasio laporan keuangan yang berpengaruh terhadap peringkat obligasi perbankan. Penelitian ini akan menggunakan rasio likuiditas dengan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rasio Solvabilitas dengan proksi *Capital Adequacy Ratio*, rasio Rentabilitas dengan proksi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Rasio resiko usaha dengan proksi *Non Performing Ratio* (NPL). Sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Rasio-Rasio Laporan Keuangan terhadap Peringkat Obligasi”

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana rasio keuangan Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Pan Indonesia, Bank OCBC NISP tahun 2006-2009?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan *Non Performing Loans* (NPL) secara simultan terhadap peringkat obligasi korporasi?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan diatas. Berikut ini tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana rasio keuangan Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Pan Indonesia, Bank OCBC NISP tahun 2006-2009.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Loans to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *BOPO* (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), *Non Performing Loans (NPL)*, *Operating Ratio* secara simultan terhadap peringkat obligasi korporasi.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan perbankan yang menerbitkan obligasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bantuan mengenai keputusan pendanaan melalui instrumen obligasi berdasarkan peringkat obligasi yang diberikan dilihat dari laporan keuangan perusahaan.
2. Bagi calon investor obligasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bahkan panduan untuk berinvestasi pada instrument obligasi perusahaan perbankan.
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan kajian di bidang yang sama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan landasan pijak untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi uraian umum mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan yaitu tinjauan

literatur, teori tentang bank, laporan keuangan, rasio-rasio laporan keuangan, obligasi dan peringkat obligasi.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, skala pengukuran, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisa-analisa mengenai pengaruh rasio-rasio laporan keuangan terhadap peringkat obligasi korporasi, serta tentang data-data yang telah dikumpulkan dan diolah, kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran pengaruh rasio-rasio laporan keuangan terhadap peringkat obligasi korporasi.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan berkaitan dengan bagaimana pengaruh rasio rasio laporan keuangan terhadap peringkat obligasi korporasi.